

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Puisi

2.1.1 Pengertian Puisi Secara Umum

Puisi adalah salah satu karya sastra yang berbentuk pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif (Suroto, 2001:40). Bersifat imajinatif menjadi ciri khas yang kuat karena susunan kata-katanya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009:7). Didasari dengan kreatifitas dan imajinasi masing-masing penciptanya. Sedangkan menurut Dunton (dalam Pradopo, 2009:6) bahwa puisi merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Puisi sebagai karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspek, misalnya struktur dan unsur-unsurnya, bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan (Pradopo, 2009:3).

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian hasil pikiran dan perasaan seseorang yang

dituangkan ke dalam bahasa yang indah dan terstruktur. Puisi terdiri dari unsur-unsur seperti imajinasi, pemilihan kata, pemikiran, nada dan rasa.

2.1.2 Puisi Jepang

Puisi Jepang memiliki jenis dan struktur yang bermacam-macam, serta memiliki perbedaan dengan jenis puisi di Indonesia. Jenis-jenis puisi Jepang terdiri dari *Waka* atau puisi Jepang, *Kanshi* yaitu puisi Cina, dan *Kindaishi* adalah puisi modern. Munculnya puisi modern sejak zaman Meiji yang mendapat pengaruh dari budaya Barat, menjadikan perbedaan bentuk puisi modern dengan *Waka* dan *Kanshi*.

Puisi modern yang merupakan puisi Jepang zaman sekarang dinamakan puisi kontemporer. Puisi ini hampir sama seperti puisi Indonesia, tidak terikat peraturan seperti ketentuan baris, jumlah suku kata dan lain sebagainya. Puisi *Watashi ga Ichiban Kirei Datta Toki* karya Ibaragi Noriko yang ditulis pada tahun 1957 termasuk ke dalam jenis puisi kontemporer.

2.2 Unsur-Unsur Puisi

Puisi terbentuk dari ekspresi hati dan pikiran penyair yang disusun melalui bahasa dengan konsep terstruktur. Puisi terdiri atas unsur-unsur pembangun yang menjadi satu kesatuan utuh sehingga menghasilkan makna yang indah. Unsur-unsur tersebut dijelaskan menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) yang mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau yang disebut pula sebagai struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang

berupa ungkapan batin pengarang. Selain itu, Hartoko (dalam Waluyo, 2003:27) menyebut adanya unsur penting dalam puisi, yaitu unsur tematik atau unsur semantik puisi dan unsur sintaksis puisi. Unsur tematik puisi lebih menunjuk ke arah struktur batin puisi, unsur sintaksis menunjuk ke arah struktur fisik puisi. Maka dijelaskan macam-macam struktur fisik dan batin puisi menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) sebagai berikut.

2.2.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan bagian unsur puisi yang terdiri dari tipografi yaitu tata letak puisi, kemudian diksi yaitu pemilihan kata, selanjutnya imaji atau gambaran, kemudian kata konkret, gaya bahasa, dan rima/ritme.

1) Tipografi (Perwajahan Puisi)

Tipografi merupakan struktur pembeda yang penting antara puisi dengan bentuk karya sastra lain seperti prosa dan drama. Kumpulan baris kalimat pada puisi yang disebut larik puisi tidak membentuk paragraf melainkan bait. Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Pradopo, 2009:177). Tipografi adalah bentuk penulisan puisi, seperti pengaturan barisnya, kiri dan kanan, bentuk tiap bait, serta penulisan hurufnya tidak selalu menggunakan huruf kapital pada awal baris. Dalam membuat sebuah puisi, tiap penyair memiliki ciri khas tipografi yang berbeda.

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata oleh penyair dalam menyusun puisinya. Diksi merupakan unsur yang sangat penting dalam penciptaan karya sastra puisi, karena menentukan makna dan keselarasan bunyi pada puisi, juga hubungan kata demi kata dalam baris maupun bait. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang memiliki banyak arti atau mengandung makna luas, dan ada pula yang berlambang. Agar puisi bisa dipahami oleh pembaca, perlu dilakukan diksi yang selektif. Dalam menciptakan puisi, kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, memiliki efek keindahan dan keharmonisan dengan kata-kata lainnya (Waluyo dalam Dani, 2013:10).

a. Kata Konotasi

Kata konotasi adalah kata bermakna yang bukan sebenarnya. Kata-katanya telah mengalami penambahan arti, baik dari imajinasi, pengalaman atau kesan. Dalam karya sastra puisi, kata-kata yang digunakan banyak bersifat konotatif atau kiasan.

b. Kata-kata Berlambang

Lambang atau simbol diartikan juga tanda. Kata yang merupakan lambang adalah menyatakan maksud tertentu. Contohnya kata “hujan” yang melambangkan “kebaikan”.

3) Imaji

Imaji merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata (Pradopo dalam Wiyatmi, 2006:68). Imaji adalah pemilihan kata yang dapat mengungkapkan indera, baik penglihatan, pendengaran maupun perasaan. Imaji disebut juga citraan, yaitu gambar-gambar pikiran. Imaji terbagi menjadi tiga unsur yaitu imaji penglihatan, imaji suara, dan imaji raba atau sentuh. Dengan penggunaan imaji ini maka pembaca seolah-olah bisa melihat, mendengar, dan merasakan apa yang penyair alami.

4) Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang ditangkap dengan indera dan berhubungan dengan lambang atau kiasan. Salah satu unsur ini yang menimbulkan keputisan pada puisi. Penyair mengkonkretkan kata-kata agar pembaca bisa lebih jelas membayangkan apa yang dimaksud penyair. Menurut Jabrohim dkk (2009:41), kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penyair untuk melukiskan keadaan atau suasana batin dengan maksud untuk membangkitkan imaji pembaca. Jadi, dengan memperjelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan, maka pembaca dapat merasakan, melihat dan mendengar apa yang diungkapkan penyair.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang dapat menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa disebut juga majas. Bahasa kias atau

pemajasan sebagai salah satu keputisan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Bahasa kias memiliki beberapa jenis diantaranya, personifikasi, metafora, simile, metonimia, sinekdok, dan alegori (Pradopo dalam Wiyatmi, 2006:64).

Majas atau *figurative language* adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara membandingkan dengan hal lain. Majas mempersamakan atau mengiaskan sesuatu dengan hal lain. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:21), bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa. Kata-kata yang digunakan bermakna kias atau makna lambang. Kemudian, Waluyo (dalam Dani, 2013:22) mengklasifikasikan majas terdiri dari metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, dan ironi.

Setiap penyair memiliki keterampilan masing-masing dalam berbahasa. Terdapat bentuk-bentuk gaya bahasa yang biasa digunakan oleh penyair, bentuk-bentuk tersebut dinamakan sarana retorika. Namun di dalam kesusastraan Jepang, unsur gaya bahasa juga memiliki teori yang tidak berbeda jauh dengan beberapa pendapat di atas. Berikut ini dijelaskan macam-macam retorika bahasa Jepang menurut Seto (2002).

5.1) Retorika Bahasa Jepang

Seto (2002) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk retorika terbagi menjadi tiga kelompok yaitu, 1) retorika makna atau 意味のレトリック “*imi no retorikku*”, 2) retorika bentuk atau 形のレトリック “*katachi no retorikku*”, 3) retorika struktur atau 構造のレトリック “*kouzou no retorikku*”. Dari tiga kelompok tersebut, Seto merumuskan jumlah jenis gaya bahasa terdiri dari 30 jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Retorika Makna 「意味のレトリック」 “*Imi no retorikku*”

Menurut Seto (2002), retorika makna terdiri dari 16 jenis gaya bahasa, diantaranya yaitu :

a. Metafora 「隠喩」 “*Inyu*”

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

「日本語のレトリック、2002」

Ruijisei ni motodzuku hiyudearu. [Jinsei] wo [tabi] ni tatoeru you ni, tenkeiteki ni wa chūshōtekina taishō wo gushōtekina mono ni mitatete hyougen suru.

Metafora adalah ungkapan persamaan. Misalnya, seperti membandingkan [kehidupan] dan [perjalanan] yang menyatakan suatu hal yang abstrak.

Contoh : 人生は旅だ。
Jinsei wa tabida.
Hidup adalah perjalanan.

b. Simile 「直喩」 “Chokuyu”

「～のよう」などによって類似性を直接示す喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

「日本語のレトリック、2002」

[~ No you] nado ni yotte ruijisei wo chokusetsu shimesu hiyu.
Shibashiba dono ten de nite iru no kamo meiji suru.

Simile adalah ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung, menggunakan kata-kata pembandingan [seperti].

Contoh : ヤツはスッポンのようだ。
Yatsu wa suppon no youda.
Dia seperti kura-kura.

c. Personifikasi 「擬人法」 “Gijinhou”

人間以外のものを人間に見立てて表現する喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

「日本語のレトリック、2002」

Ningen igai no mono wo ningen ni mitatete hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishou suru.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menunjukkan benda mati menyerupai manusia. Melakukan sesuatu layaknya manusia.

Contoh : 社会が病んでいる。
Shakai ga yandeiru.
Masyarakat yang sakit.

d. Sinestesia 「共感覚法」 “Kyoukangakuhou”

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやりとりする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

「日本語のレトリック、2002」

Shokkaku, mikaku, kyūkaku, shikaku, chōkaku no gokan no ma de hyougen wo yaritori suru hyougenhou. Hyougen wo kasu gawa to kariru gawa to no ma de, ittei no kumiawase ga aru.

Sinestesia adalah ungkapan yang menggunakan salah satu dari lima panca indera yaitu : indera penglihatan, pengecap, peraba, pendengaran dan perasa untuk mengungkapkan suatu hal.

Contoh : 大きな音。
Ookina oto.
Suara yang besar.

e. Zeugma 「くびき法」 “*Kubikihou*”

一本のくびきで二頭の牛をつなぐように、ひとつの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。

「日本語のレトリック、2002」

Ippon no kubiki de ni tou no ushi wo tsunagu youni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagigo no kotonatta igi wo riyō suru.

Zeugma adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan dua makna, untuk makna yang berbeda menggunakan tagigo/polisemi. Contohnya seperti “*ippon no kubiki de ni tou no ushi wo tsunagu*” (seutas tali mengikat dua kepala sapi).

Contoh : バッターも痛いピッチャーも痛かった。
Batta- mo itai ga pitcha- mo itakatta.
Baik batter maupun pitcher sama-sama kesakitan.

f. Metonimia 「換喩」 “*Kanyu*”

「赤ずきん」が「赤ずきんちゃん」を指すように、世界の中でのものとももの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。

「日本語のレトリック、2002」

[Akazukin] ga [Akazukin chan] wo sasu youni, sekai no naka de no mono to mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji wo yokosuberi saseru hyougenhou.

Metonimia adalah ungkapan yang menunjukkan sesuatu yang berhubungan atau berdekatan dengan hal-hal di dunia merujuk pada seseorang.

Contoh : 鍋が煮える。
Nabe ga nieru.
Panci mendidih.

g. Sinekdok 「低喩」 “*Teiyu*”

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

「日本語のレトリック、2002」

[Tenki] de [ii tenki] wo imi suru baai ga aru youni, rui to tane no ma no kankei ni motodzuite imi han'i wo shinshuku saseru hyougenhou.

Sinekdok adalah ungkapan atau gaya bahasa yang menyatakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan, atau dari keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Digunakan sebagai perluasan/peregangan arti berdasarkan hubungan jenis dan karakteristik, seperti contohnya [cuaca] dan [cuaca baik].

Contoh : 焼き鳥
Yakitori
Sate

h. Hiperbola 「誇張法」 “*Kochouhou*”

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。

「日本語のレトリック、2002」

Jijitsu ijou ni oogesana iimawashi. [Byou no gaku] no youni jijitsu wo kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo oogesana hyougenhou no isshu.

Hiperbola adalah ungkapan atau gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan, atau membesar-besarkan fakta.

Contoh : 一日千秋の思い。

Ichijitsusenshuu no omoi.

Perasaan seribu musim gugur dalam sehari.

i. Meiosis 「緩叙法」 “*Kanjyohou*”

表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法。ひかえめなことばを使うか、「ちょっと」などを添える。

「日本語のレトリック、2002」

Hyougen no teido wo hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesu hou. Hikaemena kotoba wo tsukau ka, [chotto] nado wo soeru.

Meiosis adalah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan derajat, menguatkan makna, seperti kata *chotto* dalam kalimat.

Contoh : ちよつとうれしい。

Chotto ureshii.

Sedikit senang.

j. Litotes 「曲言法」 “*Kyokugenhou*”

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。

「日本語のレトリック、2002」

Tsutaetai imi no hantai no hyougen wo hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougen suru houhou.

Cara yang kuat untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan, dengan menyangkal secara berkebalikan dari representasi makna yang sebenarnya.

Contoh : 安い買い物ではなかった。
Yasui kaimono dewanakatta.
Itu bukan barang belanjaan yang murah.

k. Tautologi 「同語反復」 “*Dougohanpuku*”

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。ことばの慣習的な意味を再確認させる。

「日本語のレトリック、2002」

Mattaku onaji hyougen wo musubitsukeru koto ni yotte, naokatsu imi wo nasu hyougenhou. Kotoba no kanshuu tekina imi wo sai kakunin saseru.

Tautologi adalah ungkapan yang sama persis digunakan berulang-ulang untuk mengkonfirmasi dan menegaskan arti.

Contoh : 男の子は男の子だ。
Otoko no ko wa otoko no ko da.
Anak laki-laki adalah anak laki-laki.

l. Oksimiron 「執着法」 “*Shuchakuhou/Taigiketsugou*”

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対物の一致」を体現する。

「日本語のレトリック、2002」

Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiirazu ni imi wo nasu hyougenhou. [Hantai-mono no itchi] wo taigen suru.

Oksimiron adalah ungkapan yang menggabungkan arti makna yang berlawanan untuk membentuk oposisi makna, namun tetap masuk akal dan tidak menimbulkan konflik.

Contoh : 暗黒の輝き。
Ankoku no kagayaki.
Sinar kegelapan.

m. Eufimisme 「婉曲法」 “*Enkyokuhou*”

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術的な悪徳のものがある。

「日本語のレトリック、2002」

Chokusetsu ii nikui kotoba wo enkyokuteki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen'i no mono to kokumajutsutekina akutoku no mono to ga aru.

Eufimisme adalah ungkapan yang menggunakan kata-kata yang tadinya tidak enak untuk dikatakan menjadi terkesan baik dan tidak kasar.

Contoh : 化粧室。
Keshoushitsu.
Toilet.

n. Paralepsis 「逆現法」 “*Gyakugenhou*”

言わないとって実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。否定の逆説的な使い方。

「日本語のレトリック、2002」

Iwanai to itte jissai ni wa iu hyougenhou. Kanyoutekina mono kara kokkeina mono made aru. Hitei no yakusetsutekina mochi kata.

Paralepsis adalah ungkapan yang tidak akan dikatakan, tetapi sebenarnya dikatakan. Bisa juga berupa lelucon. Cara penggunaan bersifat penolakan.

Contoh : お礼の言葉ありません。
Orei no kotoba mo arimasen.
Saya tidak tahu bagaimana
mengungkapkan terima kasih..

o. Rhetorical Question 「修辞的疑問法」 “*Shuujiteki Gimonhou*”

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化を与えるだけでなく、読者・聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

「日本語のレトリック、2002」

Katachi wa gimon bun de imi wa heijo bun to iu hyougenhou. Bunshou ni henkawoataeru dakedenaku, dokusha kikite ni uttae kakeru daiarouguteki tokushitsu wo motsu.

Rhetorical question adalah sebuah ungkapan yang berbentuk kalimat tanya, tetapi maknanya berbentuk pernyataan, memberikan efek yang mendalam dan juga penekanan. Memiliki karakteristik dialog yang menarik bagi pendengar dan pembaca.

Contoh : いったい疑問の余地はあるのだろうか。
Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.
Apakah ada ruang untuk bertanya?

p. Implikasi 「含意法」 “*Ganijhou*”

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルールの意図的な違反によって含意が生じる。

「日本語のレトリック、2002」

Tsutaetai imi wo chokusetsu iu node wa naku, aru hyougen kara suiron sareru imi ni yotte kansetsuteki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan'i ga shoujiru.

Implikasi adalah ungkapan yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, namun menggunakan makna alasan yang tidak bermakna secara langsung. Memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan.

Contoh : 袖をぬらす。
Sode wo nurasu.
Membasahi lengan baju.

2. Retorika Bentuk 「形のレトリック」 “*Katachi no retorikku*”

Menurut Seto (2002), retorika bentuk terdiri dari 8 jenis gaya bahasa, adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Repetisi/ Pengulangan 「反復法」 “*Hanpukuhou*”

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものはリフレンと呼ばれる。

「日本語のレトリック、2002」

Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu, kyouchou wo arawasuhou. Shiika de mochii rareru mono wa rifureen to yobareru.

Repetisi adalah bentuk pengulangan bunyi atau kata yang sama. Hal ini mewakili kesinambungan makna, irama dan penekanan. Hal ini dinamakan rifurin yang digunakan dalam puisi.

Contoh : えんやとつと、えんやとつと。
Enyatotto, enyatotto.

b. Parenthesis 「挿入法」 “*Sounyuuhou*”

カッコやダッシュなどの使用によって、文章の主流とは異なることばを挿入する表現法。ときに「脱線」ともなる。

「日本語のレトリック、2002」

Kakko ya dasshu nado no shiyuu ni yotte, bunshou no shuryuu to wa kotonaru kotoba wo sounyuu suru hyougenhou. Toki ni [dassen] to mo naru.

Parenthesis adalah ungkapan atau gaya bahasa yang memasukkan bentuk berbeda dalam suatu jenis karangan dengan menggunakan tanda kurung atau *dash*.

Contoh : 文は人なり（人は文なりというべき）。
Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki).
Karangan menjadikan manusia (sebaiknya dikatakan manusia menjadi karangan).

c. Elipsis 「省略法」 “*Shouryakuhou*”

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

「日本語のレトリック、2002」

Bunmyaku kara fukugen dekiru youso wo shouryakushi, kanketsu de yoin no aru hyougen wo umu houhou. Nihongo de wa kono gihou ga hattatsu shiteiru.

Elipsis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menghilangkan suatu unsur kata atau kalimat, agar menghasilkan representasi ringkas, namun bisa direpresentasikan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

Contoh : これはどうも。
Kore wa doumo.
Ini terima kasih.

d. *Reticence* 「黙説法」 “*Mokusetsuhou*”

途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。はじめから沈黙することもある。

「日本語のレトリック、2002」

Tochuu de kyuu ni hanashi wo tozetsu suru koto ni yotte, naishin no tamerai ya kandou, aite he no tsuyoi hatarakikake wo arawasu. Hajime kara chinmoku suru koto mo aru.

Reticence adalah suatu ungkapan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan keragu-raguan terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada juga yang menyatakan sikap diam sejak awal mula pembicaraan.

Contoh : Dengan penggunaan simbol seperti ini
「.....」 。 「——」 。

e. Inversi 「倒置法」 “*Touchihou*”

感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の語順を逆転させる表現法。ふつう後置された要素に力点が置かれる。

「日本語のレトリック、2002」

Kanjou no kifuku ya rikiten no okisho wo chousei suru tame ni, tsuujyou no gojun wo gyakuten saseru hyougenhou. Futsuu kouchi sareta youso ni rikiten ga okareru.

Inversi adalah bentuk ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk membalikan susunan kata yang lazim sebagai penekanan unsur makna dan perasaan.

Contoh : うまいねえ、このコーヒーは。
Umai ne, kono kouhii wa.
Enak ya, kopi ini.

f. Antitesis 「対句法」 “*Tsuikuhou*”

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。対照的な意味が互いを照らし出す。

「日本語のレトリック、2002」

Onaji koubun keishiki no naka de imi tekina kontorasuto wo kiwadata seru hyougenhou. Taishoutekina imi ga tagai wo terashi dasu.

Antitesis adalah ungkapan yang menunjukkan bentuk struktur kalimat (sintaksis) yang sama, dan terdapat makna (semantik) yang berlawanan. Makna tersebut saling menonjolkan satu sama lain.

Contoh : 春は曙、冬はつとめて。
Haru wa akebono, fuyu wa tsutomete.
Musim semi adalah fajar, musim dingin adalah subuh.

g. Onomatope 「声喩」 “Seiyu”

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語・擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。

「日本語のレトリック、2002」

Oto ga hyougen suru imi ni soui kufuu wo korasu hyougenhou ippan wo sasu. Giongo, gitaigo wa sono rei no hitotsu. Touin ya kyakuin mo koko ni fukumareru.

Onomatope adalah ungkapan atau gaya bahasa yang memiliki pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Termasuk diantaranya seperti *giongo*, *gitaigo*, *touin* (aliterasi), dan *kyakuin* (rima/sajak).

Contoh : かつばらっばかつばらった。
Kapparappa kapparatta.
Pencuri telah mencuri.

h. Klimaks 「漸層法」 “Zensouhou”

しだいに盛り上げてピークを形成する表現法。ひとつの文のなかでも、また、ひとつのテキスト全体のなかでも可能である。

「日本語のレトリック、2002」

Shidai ni moriagete piiku wo keiseisuru hyougenhou. Hitotsu no bun no naka demo, mata, hitotsu no tekusuto zentai no naka demo kanou de aru.

Klimaks adalah ungkapan yang digunakan membentuk puncak dari adanya penumpukkan satu per satu (berulang-ulang).

Contoh : 一度でも…、一度でも…、一度でも…。
Ichido demo, ichido demo, ichido demo...
Bahkan satu kali, satu kali, satu kali...

3. Retorika Struktur 「構造のレトリック」 “*Kouzou no retorikku*”

Seto (2002) menyatakan retorika struktur terdiri dari 6 jenis gaya bahasa. Adapun bagian-bagiannya yaitu :

a. Paradoks 「逆説」 “*Gyakusetsu*”

一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。

「日本語のレトリック、2002」

Ippan ni shinjitsuda to soutei sarete iru koto no gyaku wo nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukumarete iru koto wo tsutaeru hyougenhou.

Paradoks adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan kebalikan dari fakta-fakta yang ada dan hanya mewakili satu hal kebenaran.

Contoh : アキレスは亀を追いぬくことはできない。
Akiresu wa kame wo oinuku koto wa dekinai.
Achilles tidak bisa menyusul kura-kura.

b. Alegori 「諷諭」 “*Fuuyu*”

一貫したメタファーの連続からなる文章（テキスト）。動物などを擬人化した寓話 (fable) は、その一種である。

「日本語のレトリック、2002」

Ikkon shita metafara no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gijinka shita guuwa (feiburu) wa, sono ichishu de aru.

Alegori adalah gaya bahasa yang terdiri dari rangkaian kalimat metafora yang konsisten, makna yang ingin disampaikan berada dibalik perkataan itu. Dapat digambarkan berupa hewan yang ada dalam mitos atau dongeng.

Contoh : 行く河の流れは絶えずして…。
Iku kawa no nagare wa taezushite.
Aliran sungai deras terus-menerus.

c. Ironi 「反語法」 “*Hangohou*”

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉るのも反語である。

「日本語のレトリック、2002」

Aite no kotoba wo inyou shite sore to naku hihan wo kuwaeru hyougenhou. Mata, imi wo hanten sasete hinikuru no mo hango de aru.

Ironi adalah ungkapan atau gaya bahasa berupa sindiran yang mengatakan sesuatu dengan membalikkan makna yang sebenarnya dari kata-katanya.

Contoh : (0点に対して) 本当いい点数ねえ。
(0 ten ni taishite) hontou ii tensuu nee.
(Melihat kertas nilai 0) nilai yang sangat bagus, ya..

d. Alusi 「引喩」 “*Inyu*”

有名な一節を暗に引用しながら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。

「日本語のレトリック、2002」

Yuumeina issetsu wo an ni inyou shinagara dokuji no imi wo kuwaeru koto ni yotte, juusoutekina imi wo kamoshidasu hou. Motoutadori wa sono ichirei.

Alusi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu makna berlapis-lapis untuk menguatkan makna dengan implisit dan mengutip dari bagian referensi terkenal.

Contoh : 盗めども、盗めども、わが暮らし楽にならざる。
Nusumedomo, nusumedomo, waga kurashi raku ni narazaru.

Mencuri dan mencuri, hidup kita tidak akan tenang.

e. Parodi 「もじり」 “*Mojiri*”

元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。内容を換骨奪胎して、批判・おかしみなどを伝える。

「日本語のレトリック、2002」

Gen no yuumeina bunshou ya teikei patan wo chaka shinagara inyousuru hou. Naiyou wo kankotsudattai shite, hihan okashimi nado wo tsutaeru.

Parodi adalah sebuah ungkapan yang mengutip dan menjadikan kalimat terkenal dengan pola-pola tetap agar teks menjadi sebuah lelucon.

Contoh : サラダ記念日。
Sarada kinenbi.
Hari peringatan selada.

f. *Pastiche* 「文体模写法」 “*Buntai moshahou*”

特定の作家、作者の文体をまねることによって、独自の内容を盛り込む法。文体模写は文体のみを借用する。

「日本語のレトリック、2002」

Tokutei no sakka, sakusha no buntai wo maneru koto ni yotte, dokuji no naiyou wo morikomu hou. Buntai mosha wa buntai nomi wo shakuyousuru.

Pastiche adalah ungkapan yang mengungkapkan isi/niat pribadi dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu dengan mengadopsi bentuk karangannya saja.

Contoh : (例文省略)
Reibun shouryaku
Contoh kalimat yang dikutip/disingkat.

6) Rima/Ritme

Rima adalah pengulangan atau persamaan bunyi pada baris dan bait puisi. Sedangkan ritme yaitu tinggi rendahnya bunyi, panjang pendek, dan keras lembutnya ucapan bunyi pada tiap baris dan bait puisi. Menurut Pradopo (2014:41), rima adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya. Bunyi dalam pengucapan larik puisi sangat penting untuk memperdalam penekanan ucapan, menimbulkan rasa dan suasana tertentu. Rima atau ritme menjadi unsur pembangun yang mencirikan karya sastra puisi.

2.2.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:10) terbagi menjadi tema, nada, suasana, rasa dan amanat.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair. Pokok-pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair. Sehingga menjadi landasan utama pengucapannya (Waluyo dalam Dani, 2013:26). Pembaca harus sedikit lebih tahu tentang latar belakang penyair agar tidak salah dalam menafsirkan tema puisi tersebut. Sedangkan menurut Jabrohim dkk (2009:65), tema merupakan sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Sesuatu tersebut menjadi dasar penciptaan sebuah

puisi. Sesuatu yang dipikirkan dapat bermacam-macam, meliputi permasalahan hidup. Permasalahan itu disusun dengan baik oleh penyair ditambah dengan ide, gagasan, cita-cita atau pendirian penyair. Dari penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa tema adalah pokok persoalan yang menjadi dasar pemikiran penciptaan sebuah puisi.

2) Nada dan Suasana

Nada berkaitan erat dengan tema dan rasa. Nada menceritakan sesuatu kepada pembacanya. Bisa dengan sikap menggurui, menyindir pembaca, merendahkan pembaca, berkeluh kesah, dan sebagainya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:27), nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada dikaitkan dengan suasana. Menurut Jabrohim dkk (2009:66), nada adalah sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah suatu keadaan jiwa yang dialami pembaca setelah membaca puisi. Suasana tersebut akan membawa psikologis pembaca untuk masuk ke dalam suasana puisi. Jadi dapat disimpulkan bahwa nada merupakan suatu sikap penyair terhadap pokok persoalan dan pembaca, suasana adalah keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh nada yang ditangkap oleh panca indera.

3) Rasa

Puisi mendeskripsikan perasaan penyair. Melalui pembacaan puisi, tema, nada, dan rasa dari penyair bisa ditangkap.

Pengungkapan tema dan rasa sangat berkaitan dengan psikologis dan sosiologis penyair. Misalnya latar belakang pendidikan, keluarga, jenis kelamin, kedudukan dalam masyarakat, dan sebagainya. Menurut Waluyo (dalam Dani, 2013:27), dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan. Ketika mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair satu dengan perasaan penyair lainnya berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakannya pun berbeda. Sedangkan menurut Jabrohim dkk (2009:66) perasaan merupakan suatu sikap ekspresi dalam sebuah puisi.

4) Amanat

Tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih menjadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya (Waluyo dalam Dani, 2013:27). Amanat yang disampaikan oleh penyair dapat pembaca ketahui setelah memahami tema, nada dan rasa dari puisi tersebut.

2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pemahaman suatu karya sastra melalui hubungan ilmu karya sastra dengan ilmu sosiologi. Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali diartikan sebagai salah satu pendekatan dalam

kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan atau sosial (Damono, 2009:2).

Konsep dasar dari sosiologi sastra sebenarnya sudah dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles yang mengajukan istilah mimesis yaitu menyinggung hubungan antara sastra dan masyarakat sebagai cermin. Kajian sosiologi sastra tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra. Sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial (Ratna, 2011:164).

Sedangkan menurut Abrams (1981:178) sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditunjukkan pada cara-cara seorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, jenis pembaca yang dituju.

Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (2014:99) bahwa pendekatan sosiologi sastra jelas merupakan hubungan antara sastra dan masyarakat, diungkapkan dalam pernyataan "*literature is an expression of society*", artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya masyarakat mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dipandang hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan.

Dengan demikian, sastra merupakan dokumen yang terbentuk dari realitas sosial budaya maupun politik yang terjadi dalam masyarakat di masa tertentu (Febrianty, 2016:30).

Jadi, pendekatan sosiologi sastra memberi perhatian pada aspek pencipta karya sastra dilandasi dengan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena kehidupan sosial.

Kajian sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1994) melahirkan tiga jenis pendekatan yaitu, sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dijelaskan sosiologi pengarang membahas tentang bagaimana kehidupan si pengarang, status sosial, ideologi sosial, dan lain sebagainya yang menyangkut karya sastra yang dihasilkan. Sedangkan sosiologi karya sastra mengkaji aspek sosial yang terjadi dalam karya sastra itu sendiri, apa yang tersirat dan apa yang menjadi tujuannya. Sosiologi pembaca menganalisis pembaca terhadap pengaruh sosial karya sastra.

Sehubungan dengan analisis masalah terhadap karya sastra yang penulis lakukan, dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengarang maka akan dijelaskan berikut ini.

2.3.1 Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang merupakan salah satu pendekatan kajian sosiologi sastra yang memfokuskan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam artian, pengarang dianggap sebagai makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosial dalam masyarakat, ideologi yang dianut, posisi dalam masyarakat, serta hubungannya dengan pembaca. Oleh sebab itu, dalam menganalisis karya sastra

melalui kajian sosiologi pengarang dibutuhkan sejumlah data dan interpretasi yang berhubungan dengan pengarang.

Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1994:109-133) tersebut, maka wilayah kajian sosiologi pengarang antara lain adalah :

a. Status Sosial Pengarang

Status sosial sering kali diartikan sebagai kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang. Status sosial adalah posisi seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain mencakup lingkungan pergaulannya, prestasinya, serta hak dan kewajibannya (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013:30-31). Sebagai pengarang karya sastra, status sosial akan berpengaruh terhadap sejumlah karya yang diciptakannya.

b. Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi memiliki pengertian sebagai himpunan dari ide, norma, nilai, keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang ataupun sekelompok orang, yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap peristiwa atau problematika yang mereka hadapi. Karena ideologi ini dimiliki oleh suatu kelompok sosial, maka disebut sebagai ideologi sosial. Dalam sudut pandang sosiologi pengarang, ideologi sosial yang dianut si pengarang akan mempengaruhi bagaimana dia memahami dan mengevaluasi

masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Wiyatmi, 2013:33).

c. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Kondisi sosial budaya dan masyarakat dari mana pengarang dilahirkan, tinggal menetap, dan berkarya. Latar belakang tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh kondisi dan situasi masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada dan terjadi disekitarnya (Wiyatmi, 2013:34-35).

d. Dasar Ekonomi Produksi Sastra

Tidak semua sastrawan berprofesi diawali dari aktivitas menulis. Dalam hubungannya dengan hal ini, seorang pencipta karya sastra bermata pencaharian dari beragam cara, bisa dari pengayom, kerja rangkap, ataupun dari masyarakat secara langsung (Watt dalam Damono, 2009:3). Ada yang menjadikan sastrawan sebagai profesi utamanya, sehingga penghasilan pokoknya dari hasil karya sastra. Ada juga sastrawan yang merupakan pekerjaan sampingan, yang tentu penghasilan pokoknya adalah dari pekerjaan utama lainnya seperti dokter, arsitek dan lain-lain. Bahkan yang kerja rangkap maka akan berdampak pada hasil karya sastra yang diciptakannya, bagaimana sikap profesionalisme apakah ia akan

menjadikan profesi sastrawan sebagai profesi utama atau hanya sambilan.

2.4 Biografi Pengarang

Ibaragi Noriko terlahir ketika Jepang akan memasuki masa pemerintahan Showa pada abad ke-20. Zaman Showa merupakan masa pemerintahan terpanjang dari seorang kaisar Jepang, yaitu Hirohito (25 Desember 1926- 7 Januari 1989). Noriko merupakan anak pertama dari seorang dokter. Dari kecil Noriko merasakan hidup dalam periode totalitarianisme politik, fasisme, dan ultranasionalisme yang berpuncak pada agresi ke Tiongkok pada tahun 1937. Pada masa tersebut menjadi peristiwa konflik dan kekacauan di seluruh dunia, juga dengan berlangsungnya Perang Dunia II.

Noriko Ibaragi (茨木のり子) lahir di kota Osaka, Prefektur Osaka pada tanggal 12 Juni 1926, dan menghabiskan masa kecilnya di Kota Nishio, Prefektur Aichi. Pada tahun 1943, Ibaragi Noriko masuk ke Akademi Farmasi Imperial Wanita (sekarang *Tōhō University*) di Tokyo. Selama bertahun-tahun di *College*, Noriko hidup melalui guncangan Perang Dunia II, mengalami serangan udara serta kelaparan.

Pada tahun 1945 ketika usia 19 tahun, Noriko mendengar siaran radio yang mengumumkan kekalahan Jepang saat bekerja sebagai mahasiswa yang digerakkan di pabrik perlengkapan medis Angkatan Laut. Diceritakan

dalam puisi terkenalnya *Watashi Ga Ichiban Kirei Datta Toki*, yang ditulis 12 tahun kemudian.

Pada bulan September 1946, Noriko lulus dari *College*. Kemudian Noriko mencoba untuk menulis naskah drama, dan tahun 1948 menulis cerita anak-anak.

Pada tahun 1950 Noriko menikah dengan Miura Yasunobu, seorang dokter, dan pindah tempat tinggal ke Tokorozawa di Saitama. Setelah itu, Noriko mulai mengirimkan karya-karyanya ke majalah *Shigaku* (詩学). Puisinya, *Isamashii Uta* (いさましい歌) dipilih untuk diterbitkan pada volume September tahun 1950.

Pada tahun 1953, Noriko ikut mendirikan jurnal puisi *Kai* bersama Hiroshi Kawasaki, teman penulisnya. Kemudian tahun 1976 Noriko memutuskan untuk belajar bahasa Korea, beliau menjadikannya bahasa kedua pada usia 50 tahun, dan dianugerahi hadiah Yomiuri untuk terjemahan puisi Korea pada tahun 1990. Koleksi puisinya yang diterbitkan pada tahun 1999, *Yorikakarazu* dimunculkan pada *Asahi Shinbun* edisi 16 Oktober, dan memecahkan rekor penjualan sebanyak seratus lima puluh ribu salinan.

Usia tua tidak menguatkan alasan Noriko untuk tidak berkarya, hingga beliau meninggal pada tanggal 19 Februari 2006 karena pendarahan otak. Ketika ditinggal sendirian, Noriko ditemukan di tempat tidurnya dua hari kemudian. Noriko sudah menyiapkan surat wasiat tiga bulan sebelumnya,

dan telah menulis surat perpisahan sekaligus dicetak untuk dikirim ke sekitar dua ratus teman dan korespondennya.